



Keruxon Ton Logon

<https://ojs.sttskriptura.ac.id/index.php/jtp/index>

Volume. 2 No. 2 (Januari) 2025 : 129-143

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Skriptura Indonesia

Memperkokoh Iman di Tengah Dunia yang Penuh Perubahan: Perspektif 2 Timotius 2:13-17 untuk Generasi Muda Kristen

Ayub Rusmanto

Sekolah Tinggi Teologi Skriptura Indonesia

ayubrusmanto2969@gmail.com

Meidy Jemmy Rumagit

Sekolah Tinggi Teologi Skriptura Indonesia

Meidyskriptura@gmail.com

Abstract

In the midst of the development of a world that is increasingly complex and full of technological, communication, and cultural changes, the younger generation of Christians in responding to vocations is faced with great challenges. The attitude to maintain and strengthen the faith of the younger generation is an important concern in mentoring and direction for coaches, pastors, and churches. In this study, the researcher focuses on strengthening faith in the midst of a changing world: a perspective of 2 Timothy 2:13-17 for young Christians, which provides important guidance on perseverance in doctrine and faith, and the impact of neglecting the truth. This study aims to explore how the principles contained in 2 Timothy 2:13-17 can be effectively implemented for young Christians to eliminate the challenges of the times. The author uses a descriptive qualitative research method with a Bible-based literature research approach as the main source by analysing the text of 2 Timothy 2:13-17 and published journal articles that intersect with the subject matter. The results of this study can provide relevant and practical insights for the younger generation to remain steadfast in faith and continue to grow in the knowledge of Christ in the midst of a changing world.

Article history:

Submit : 5-12-2025

Accepted : 20-01-2026

Published: 31-01-2026

Keywords:

Affirming World, Change, 2 Timothy 2:13-17, Christian Young Generation

Abstrak

Di tengah perkembangan dunia yang semakin kompleks dan penuh dengan perubahan teknologi, komunikasi, dan budaya generasi muda Kristen dalam merespon panggilan diperhadapkan tantangan besar. Sikap untuk mempertahankan dan memperkokoh iman generasi muda menjadi perhatian penting dalam pembimbingan dan pengarahan oleh pembina, hamba Tuhan, dan gereja. Dalam

Kata Kunci:

Memperkokoh, Dunia, Perubahan, 2 Timotius 2:13-17, Generasi muda Kristen

penelitian ini, peneliti berfokus memperkuat iman di tengah dunia yang penuh perubahan: perspektif 2 Timotius 2:13-17 untuk generasi muda Kristen, yang memberikan petunjuk peting mengenai ketekunan dalam doktrin dan iman, serta dampak mengabaikan kebenaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip yang terkandung dalam 2 Timotius 2:13-17 dapat diimplementasikan secara efektif untuk generasi muda Kristen mengeliminasi tantangan zaman. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *literatur research* kepustakaan berbasis Alkitab sebagai sumber utama dengan menganalisis teks 2 Timotius 2:13-17 dan artikel jurnal yang terpublikasi yang bersinggungan dengan pokok bahasan. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang relevan dan praktis untuk generasi muda agar tetap teguh dalam iman dan terus bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus di tengah dunia yang terus berubah.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, modernisasi, dan digitilisasi saat ini, generasi muda Kristen menghadapi tantangan besar dalam menjaga dan memperkuat iman mereka. Dunia penuh dengan perubahan sosial, teknologi, komunikasi, dan budaya yang menerobos serta menciptakan komunitas yang mengaburkan nilai-nilai Kristen. Risky Rannu, dkk., mengungkapkan bahwa tantangan yang dihadapi generasi muda dalam mencari jati diri dan menemukan identitas diri sebagai pemuda Kristen, bahkan runtuhnya spirit berpartisipasi dalam kongregasi.¹ Restu Gulo, dkk., menjelaskan hal senada bahwa di era digital membawa banyak perubahan pada kehidupan manusia, termasuk dalam hal keagamaan, tantangan serius bagi pemuda gereja saat ini dalam mempertahankan kecintaannya pada iman Kristen karena dipengaruhi hal-hal yang kurang produktif dan bermanfaat.² Dengan demikian, banyak pemuda yang terombang-ambing dan tidak memiliki pendirian yang kuat oleh provokasi dan kontraversi yang datang dari komunitas sekitar, seperti materialisme, sekularisme, dan relativisme moral. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji urgensi memperkuat iman generasi muda Kristen khususnya dengan mengacu pada ajaran Alkitab yang relevan untuk kehidupan generasi muda.

Masalah yang dihadapi oleh generasi muda Kristen saat ini mencakup ketidakstabilan spiritual, kemerosotan moralitas, serta ketergantungan pada teknologi yang dapat mengaburkan mereka tentang kebenaran yang abadi. Yusak Ndun dan Roy Pieter mengatakan generasi muda adalah masa peralihan yang sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal atau permasalahan yang mengakibatkan beragam tantangan dan tekanan yang menggoyahkan pembentukan iman dan karakter mereka.³ Sebagai contoh, banyak generasi muda yang lebih berfokus pada pencarian

¹ Risky Rannu and Ririn Novita Sari, "Dinamika Tantangan Iman Generasi Muda Masa Kini Dan Strategi Pastoral Untuk Mendorong Pertumbuhan Kerohanian," *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 121–36, doi:10.55649/skenoo.v3i2.62.

² Restu Gulo, Sozanolo Zamasi, and Hallena Nedo, "Strategi Pemuda Gereja Dalam Mempertahankan Kecintaan Pada Iman Kristen Di Era Digital," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2023): 161–66, doi:10.56854/pak.v2i2.215.

³ Yusak Ndun and Roy Pieter, "Pendalaman Alkitab Untuk Pertumbuhan Iman Remaja Usia 12-17 Tahun," *Eunoia* 1, no. 1 (2024): 16–31, <https://jurnal.pelintahati.ac.id/index.php/home/article/download/15/13/68>.

identitas diri dalam dunia digital dan media sosial, daripada melalui belajar Firman Tuhan sebagai dasar iman yang kokoh dalam Yesus Kristus.⁴ Selain itu, meningkatnya pluralism dan ketidakpastian di tengah-tengah masyarakat seringkali membuat mereka ragu terhadap ajaran yang mereka anut. Di Indonesia masyarakatnya plural mencakup nilai, tradisi, budaya, keyakinan, dan agama yang berbeda-beda mengakibatkan pertemanan dan pergaulan dengan orang yang berbeda tidak bisa dielakkan.⁵

Masalah ini harus dicari jalan keluarnya, karena tanpa dasar iman yang kuat, generasi muda berimbas ketiadaan preskripsi dalam kehidupan mereka yang berpotensi menghancurkan interelasi mereka dengan Tuhan dan sesama. Dalam hal ini, teks 2 Timotius 2:13-17 memberikan petunjuk yang sangat substansial. Ayat-ayat ini menginstruksikan tentang ketekunan dalam prinsip-prinsip Kristen, pentingnya hidup dalam kebenaran, serta peringatan terhadap penyimpangan ajaran yang dapat meruntuhkan iman. Oleh karena itu, pengertian, interpretasi, dan penerapan prinsip-prinsip dalam teks ini dapat menjadi jawaban yang efektif dan konstruktif bagi generasi muda Kristen untuk tetap teguh dalam iman di tengah dunia yang penuh perubahan. Namun, sebageian besar penelitian masih berfokus pada pendekatan pastoral, psikologis, atau pendidikan Kristen secara umum, sementara kajian yang secara khusus melakukan nalisis eksegetis dan teologis terhadap teks Alkitab sebagai dasar pembinaan iman masih terbatas. Surat 2 Timotius 2:13-17 sendiri lebih sering dibahas dalam konteks pengajaran doktrin dan peringatan terhadap ajaran sesat dalam gereja mula-mula, sehingga belum banyak penelitian yang mengaitkannya secara langsung dengan krisis iman generasi muda Kristen masa kini.⁶ Akibatnya, terdapat kesenjangan antara kajian biblika dan penerapan pastoral bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan kehidupan modern, sehingga diperlukan penelitian yang mengkaji secara teologis, eksegetis teks tersebut serta relevansinya bagi penguatan iman generasi muda Kristen saat ini.

Penelitian ini akan menganalisis dan mengkaji relevansi 2 Timotius 2:13-17 dalam konteks kehidupan pemuda Kristen masa kini, serta bagaimana ajaran-ajaran tersebut dapat membantu memperkuat iman mereka. Bukti-bukti dari berbagai studi menunjukkan bahwa krisis iman dan identitas di kalangan generasi muda semakin nyata, dan sangat dibutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif untuk membantu mereka bertahan dalam iman yang benar dan sehat.⁷ Penelitian ini tidak hanya mengkaji makna teologis teks secara historis dan eksegetis, tetapi juga mengembangkan interpretasi yang kontekstual dan aplikatif bagi pembinaan iman menjembatani kajian eksegesis Alkitab dengan realitas krisis iman yang dihadapi generasi muda dalam era kontempore, sekaligus menggali prinsip-prinsip teologis yang terkandung dalam 2 Timotius 2:13-17 seperti kesetiaan kepada Tuhan, ketekunan dalam kebenaran, dan kewaspadaan terhadap ajaran yang menyimpang sebagai dasar pembentukan iman yang kokoh. Selain itu, penelitian ini juga merumuskan implikasi praktis bagi pelayanan pemuda Kristen, sehingga tidak hanya mmeberikan kontribusi pada ranah teologi biblika, tetapi

⁴ Pew Research Center., “(2020). The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050. <https://www.pewforum.org/>,” 2020.

⁵ Shearen Angella, Ayub Rusmanto, Gracia Anastasia, “Perkawinan Beda Agama Di Tengah-Tengah Masyarakat Plural Berdasarkan Kajian Teks 1 Korintus 7:12-16,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* Vol. 6, No (2024): 87–99.

⁶ Gordon D. Fee, 1 and 2 Timothy, Titus. New International Biblical Commentary, Vol. 13. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, . ISBN 9780943575100., 1988.

⁷ Barna Group., “(2019). The State of the Church: A National Survey of Young Christians. <https://www.barna.com/>,” 2019.

juga pada teologi praktis melalui penyediaan kerangka konseptual yang relevan bagi gereja, pembina pemuda, dan lembaga pendidikan Kristen dalam memperkuat iman generasi muda di tengah dinamika dan tantangan dunia modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan *literature research* (penelitian kepustakaan) berbasis Alkitab sebagai sumber utama dan literatur-literatur yang relevan, artikel jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pokok bahasan yang dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana iman Kristen dapat diperkokoh dalam menghadapi dunia yang penuh perubahan, terutama untuk generasi muda Kristen. Studi pustaka (*literature review*), peneliti akan mengumpulkan dan mempelajari literatur-literatur yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder, melalui pencarian dan seleksi artikel-artikel jurnal, buku, dan sumber lain yang relevan dengan pokok bahasan. Proses ini dilakukan untuk memperoleh wawasan lebih dalam mengenai konteks dan aplikasi praktis dari teks 2 Timotius 2:13-17. Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menggali makna historis, kultural, dan teologis dari teks tersebut.⁸ Tujuan penelitian ini, menggali pemahaman historis, kultural, teologis, dan aplikatif dari 2 Timotius 2:13-17 bagi generasi muda Kristen. Dan memberikan wawasan praktis dan bimbingan kepada gereja dan pemimpin Kristen dalam memperlengkapi generasi muda Kristen untuk menghadapi tantangan hidup dan tetap teguh dalam iman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Dunia Modern yang Dihadapi Generasi Muda Kristen

Generasi muda Kristen di abad 21 di era globalisasi, modernisasi, dan digitilisasi saat ini, generasi muda Kristen hidup dalam dunia yang terus berubah, di mana perkembangan zaman, teknologi, dan nilai-nilai sosial memberikan tantangan tersendiri bagi kehidupan iman mereka. Yusak Ndun mengatakan bahwa generasi muda menjadi pusat perhatian ingin menonjolkan dirinya, idealis, mengupayakan cita-cita tinggi, antusiasme, dan mempunyai energi yang besar untuk mencapai ketidaktergantungan.⁹ Tantangan ini menjadi perjuangan generasi muda tidak hanya eksternal, namun juga internal. Eksternal tantangan dari dunia luar oleh globalisasi, dan internal dari dalam diri mereka sendiri, seperti pencarian identitas dan pemahaman tentang iman Kristen di tengah realitas dunia yang pluralistik. Desi Sianipar, dkk., menjabarkan keterbukaan di era teknologi digital saat ini memberi kemudahan bagi setiap orang untuk mengakses berbagai informasi yang bertebaran di internet dan bebas yang berdampak bagi generasi muda.¹⁰ Dalam konteks ini, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda Kristen dapat dibagi beberapa aspek utama: perubahan sosial dan budaya, tekanan lingkungan, serta peran gereja dalam pembentukan iman generasi muda Kristen.

⁸ H. E. G. Paulus, "Hermeneutika Alkitab: Dasar-Dasar Dan Metode Penafsiran (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), Hlm. 45-60.," 2015.

⁹ Ndun and Pieter, "Pendalaman Alkitab Untuk Pertumbuhan Iman Remaja Usia 12-17 Tahun."

¹⁰ Desi Sianipar et al., "Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia Untuk Ketahanan Pemuda Kristen Di Era Transnasionalisme," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 761–81, doi:10.30648/dun.v6i2.743.

Perubahan Sosial dan Budaya

Perubahan sosial dan budaya merupakan tantangan yang signifikan bagi generasi muda Kristen. Soerjono Soekanto mendefinisikan perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur sosial, hubungan sosial, dan pola interaksi dalam masyarakat. Perubahan ini dapat meliputi perubahan dalam nilai-nilai, norma, institusi sosial, atau peran sosial dalam masyarakat.¹¹ Koentjaraningrat menjabarkan perubahan budaya adalah perubahan dalam unsur-unsur budaya seperti nilai, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, serta pola perilaku dalam masyarakat. Perubahan ini dapat terjadi karena pengaruh eksternal seperti globalisasi, migrasi, atau perkembangan teknologi, serta faktor internal seperti pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat.¹² Globalisasi, menghubungkan dunia secara lebih erat melalui teknologi dan komunikasi membawa pengaruh besar terhadap cara hidup, cara berpikir, dan pola interaksi sosial. Globalisasi memfasilitasi penyebaran informasi dan budaya dari berbagai belahan dunia dengan cepat, yang seringkali menciptakan konvergensi nilai-nilai yang beragam. Dalam banyak kasus, ini menyebabkan konflik antara nilai-nilai Kristen dan budaya atau tren global yang berkembang.

Perkembangan teknologi, khususnya internet dan media sosial, telah metamorfosis pola pikir dan perilaku generasi muda. Teknologi mengharuskan mereka untuk mengakses informasi dengan cepat dan luas, walaupun membawa dampak negatif, seperti penyebaran informasi yang tidak benar, pornografis, atau ideologi yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Selain itu, media sosial dapat menggilas persepsi diri generasi muda, membangkitkan tekanan sosial untuk mengikuti standar keberhasilan, kesuksesan duniawi yang seringkali dangkal dan materialistik. Jean M. Twenge dalam bukunya *iGen Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious* sebagai fenomena “kesepian digital”, di mana meskipun terhubung secara virtual, banyak generasi muda merasa terisolasi secara emosional dan spiritual. Hal ini bisa mengganggu pertumbuhan iman yang sehat, karena kurangnya kehangatan, keintiman dengan komunitas yang mendalam dan mendukung dalam kehidupan nyata.¹³ Selain itu, perubahan dalam nilai-nilai sosial yang lebih mengedepankan individualism, hedonism, dan sekularisme juga mempengaruhi cara generasi muda melihat dan menjalani iman Kristen. Tragsinya nilai-nilai tradisional yang dulu sangat dihargai, seperti kesetiaan, disiplin, dan tanggung jawab, kini seringkali tergeser oleh kebebasan tanpa batas dan relativisme. Robert Bellah dalam karyanya *Habits of the Heart* menjelaskan bagaimana budaya Amerika, sebagai bagian dari budaya global, mengutamakan pencarian kepuasan pribadi yang seringkali mengabaikan nilai-nilai sosial dan spiritual yang lebih mendalam.¹⁴

Tekanan dari Lingkungan

Generasi muda Kristen tidak hanya menghadapi perubahan sosial dan budaya yang cepat, tetapi juga tekanan luar yang datang dari lingkungan sekitar mereka. Tekanan dari lingkungan merujuk pada pengaruh atau dorongan eksternal yang datang dari lingkungan sekitar individu atau kelompok, yang dapat mempengaruhi perilaku, keputusan, dan kehidupan generasi muda. Emile Durkheim berpendapat bahwa tekanan sosial muncul dari norma dan

¹¹ Soerjono. Soekanto, “Sosiologi: Suatu Pengantar, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.” 2009.

¹² Koentjaraningrat., “Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.” 2000.

¹³ Jean M. Twenge, “iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood. Atria Books, 2017, Hlm. 85-90.” 2017.

¹⁴ Robert. Bellah, “Habits of the Heart: Individualism and Commitment in American Life. University of California Press, 1985, Hlm. 112-115.” 1985.

aturan dalam masyarakat yang mengatur perilaku individu. Masyarakat memberikan tekanan untuk mematuhi norma yang ada, dan individu yang melanggar norma tersebut bisa mendapat sanksi sosial.¹⁵ Robert K. Merton mengembangkan teori tentang konformitas sosial, yang menjelaskan bagaimana tekanan dari lingkungan dapat mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai atau tujuan yang ada di dalam masyarakat, bahkan jika tujuan tersebut sulit untuk dicapai oleh sebagian orang.¹⁶ George Herbert Mead mengungkapkan bahwa tekanan lingkungan, khususnya dalam interaksi sosial, membantu individu membangun identitas diri. Dalam pandangannya individu bereaksi terhadap ekspektasi dan pandangan orang lain dalam masyarakat yang dapat membentuk perilaku dan sikap mereka.¹⁷

Di dunia yang semakin sekuler iman Kristen seringkali dianggap sebagai imajinasi kuno sudah tidak relevan dengan kebutuhan zaman. Salah satu bentuk tekanan besar yang dihadapi generasi muda Kristen adalah hedonisme, yaitu pandangan hidup yang mengutamakan pencarian kesenangan dan kenikmatan pribadi sebagai tujuan utama. Budaya modern dipengaruhi oleh media sosial dan industri hiburan, nilai-nilai seperti kesenangan sesaat, kebebasan seksual, dan konsumerisme sering dipromosikan yang bisa memengaruhi pemikiran dan tindakan generasi muda Kristen.

Selain itu, sekularisme yang memisahkan agama dari kehidupan publik dan mendorong penerimaan pluralitas nilai, juga memberikan tekanan tersendiri. Dunia sekuler menganggap agama sebagai urusan pribadi yang tidak perlu diungkapkan dalam ruang publik, pandangan ini mencerminkan sekularisme berkembang di banyak negara modern. John Lock (seorang filsuf 1632-1704) berpendapat bahwa kebebasan beragama harus dilindungi dan bahwa agama adalah urusan pribadi yang tidak perlu dicampuradukan dengan urusan negara.¹⁸ Thomas Jefferson (1743-1826), Presiden Amerika Serikat yang juga seorang pemikir, mengadvokasi pemisahan antara gereja dan negara. Dalam *The Virginia Statute for Religious Freedom*, menegaskan bahwa agama adalah hak pribadi dan tidak boleh dipaksakan oleh negara atau dimasukkan dalam urusan publik.¹⁹ Hal ini sering kali mengakibatkan generasi muda Kristen merasa terasing atau bahkan dipandang rendah jika mereka menunjukkan identitas iman mereka di ruang publik atau di tengah pergaulan sosial. Dalam konteks ini, generasi muda Kristen bisa terjebak dalam dilema antara mempertahankan iman mereka atau menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang sekuler.

Relativisme moral adalah tantangan lain yang muncul sebagai hasil dari sekularisme dan pluralism budaya. Relativisme moral mengajarkan bahwa tidak ada kebenaran obyektif atau standar moral yang tetap, dan semua nilai moral bersifat tergantung pada individu atau budaya. Protagoras, seorang filsuf Yunani Kuno, terkenal dengan pernyataannya "*Man is the measure of all things*" yang menunjukkan bahwa kebenaran dan moralitas bergantung pada persepsi individu.²⁰ Gilbert Harman menyatakan bahwa nilai moral sering bergantung pada budaya atau individu dalam bukunya *The Moral Landscape* (1977) yang membahas tentang variasi pandangan moral dalam masyarakat dan budaya yang berbeda.²¹ Hal ini sangat

¹⁵ E. Durkheim, "(1893). *The Division of Labor in Society*," 1893.

¹⁶ R. K. Merton, "(1938). *Social Structure and Anomie*," 1938.

¹⁷ G. H. Mead, "(1934). *Mind, Self, and Society*," 1934.

¹⁸ John Locke, "(1632-1704), *A Letter Concerning Toleration* (1689)," 1689.

¹⁹ Thomas Jefferson, "(1743-1826), *The Virginia Statute for Religious Freedom* (1786)," 1786.

²⁰ Protagoras, "*Dalam Theaetetus (Dialog Plato)*," n.d.

²¹ Gilbert. Harman, "*The Moral Landscape* (1977).," 1977.

bertentangan dengan ajaran Kristen yang menekankan kebenaran mutlak yang ditemukan dalam Firman Tuhan. Ketika generasi muda Kristen dikelilingi oleh pemikiran yang menganggap kebenaran itu bersifat relative, merasa bingung dan terombang-ambing dalam menentukan apa yang benar dan salah. Alasdair MacIntyre dalam bukunya *After Virtue* mengkritik relativisme moral sebagai penyebab hilangnya panduan moral yang jelas, yang pada gilirannya dapat melemahkan iman generasi muda.²²

Peran Gereja dalam Pembentukan Iman Generasi Muda

Menghadapi tantangan-tantangan tersebut di atas, gereja mempresentasikan instruksi yang sangat esensial dalam pembentukan iman generasi muda. Gereja dapat menjadi wadah yang aman untuk generasi muda Kristen dalam mewujudkan dan memperkuat iman mereka. Namun, gereja harus menelaah perubahan sosial dan budaya yang sedang terjadi dan beradaptasi dengan cara yang relevan, tanpa mengorbankan kebenaran Alkitab. Agustinus Gea, dkk., menjelaskan Gereja dipanggil Allah untuk membawa umat-Nya menyembah Tuhan, hidup dibentuk menurut kehendak-Nya dan menjadi agen misi Allah untuk menjangkau keluar dan umat ini terdiri dari para keluarga, generasi tua, anak-anak, dan generasi muda Kristen.²³ *Pertama*, gereja menyediakan komunitas yang mendukung di mana generasi muda dapat merasakan kehangatan persaudaraan dan bisa berbagi tantangan iman mereka. Komunitas semacam ini sangat penting, karena dapat memberikan rasa memiliki dan membantu generasi muda mengatasi tekanan dunia luar. Dalam Ibrani 10:24-25, menjelaskan untuk saling mendorong dalam kasih dan perbuatan baik, serta tidak menjauhkan diri dari pertemuan bersama. Gereja harus menjadi wadah di mana generasi muda merasa diperhatikan dan diperkuat dalam iman mereka. *Kedua*, gereja harus memberikan pendidikan iman yang relevan yang dapat membantu generasi muda Kristen memahami ajaran Alkitab dalam konteks zaman modern. Gereja perlu mengajarkan nilai-nilai Kristen yang relevan dengan tantangan kehidupan mereka, seperti hidup yang kudus di tengah-tengah godaan dunia, mengembangkan karakter Kristiani yang kuat, dan tetap setia kepada Tuhan, meskipun dihadapkan pada relativisme moral. John Stott, dalam karya-karyanya seperti, *Christian Mission in the Modern World*, menekankan pentingnya gereja untuk tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga menjadi pemimpin dalam dunia yang membutuhkan kebenaran dan cahaya Injil.²⁴ *Ketiga*, gereja dapat berperan dalam memberdayakan generasi muda untuk hidup sebagai agen perubahan di masyarakat. Gereja harus mengajarkan kepada generasi muda bahwa iman Kristen tidak hanya untuk hidup pribadi mereka, tetapi juga untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat dan dunia. Gereja dapat melibatkan generasi muda dalam pelayanan sosial, kegiatan misi, atau proyek-proyek yang relevan dengan isu-isu sosial masa kini, seperti ketidakadilan sosial, kemiskinan, atau perlindungan lingkungan. Dengan demikian, gereja menjadi tempat yang memberikan pendampingan spiritual, pengajaran yang mendalam, dan kesempatan untuk bertumbuh bersama dalam iman, agar generasi muda Kristen tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang kuat dalam menghadapi tantangan dunia modern.

²² Alasdair. MacIntyre, "After Virtue: A Study in Moral Theory. University of Notre Dame Press, 1981, Hlm. 45-50.," n.d.

²³ Karya Ilmiah and Mpdk Angkatan, "Peran Gereja Memperlengkapi Para Pelayannya Untuk Menjadi Para Pemimpin Yang Mentransformasi Keluarganya," 2016, 1–23.

²⁴ John. Stott, "Christian Mission in the Modern World. Inter-Varsity Press, 1999, Hlm. 67-72.," n.d.

Analisa Teks 2 Timotius 2:13-17

Konteks Sejarah dan Teologis Surat 2 Timotius

Surat 2 Timotius merupakan surat terakhir yang ditulis oleh Rasul Paulus sekitar tahun 67 M, menjelang kematiannya di Roma sebagai mártir. Surat ini ditujukan kepada Timotius seorang murid dan rekan pelayanan Paulus yang memiliki kapasitas substansial dalam pelayanan gereja di Efesus. Fa'ahakhododo Halawa dan Malik Bambang mengungkapkan kapasitas kesetiaan dalam pelayanan sebagai pemimpin rohani memanifestasikan fondasi yang kokoh untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan. Sebagai generasi muda Timotius memiliki landasan yang kuat untuk mengoptimalkan kualitas pelayanan sehingga menguatkan aliterasi hidup yang konsisten dan memformulasikan menjadi serupa dengan Kristus.²⁵ Situasi yang dihadapi oleh Paulus saat itu sangat sulit karena Paulus berada di penjara Roma dan menanggung beban berat berbentuk ancaman kematian akibat penganiayaan terhadap orang Kristen oleh Kaisar Nero. Nero terkenal dengan penganiayaannya terhadap orang Kristen, dan banyak orang Kristen yang dihukum mati pada masa pemerintahannya. Dalam situasi yang sangat sulit, Paulus tidak hanya memperkuat iman Timotius, tetapi memberi nasihat praktis dan rohani tentang bagaimana menghadapi penderitaan, ajaran yang salah, dan kesulitan dalam pelayanan. "... Aku dipenjarakan karena Kristus, karena pemenjaraanku untuk bertambah berani berkata-kata tentang firman Allah dengan tidak takut (Fil. 1:12-14). Paulus mengungkapkan mengenai diriku, darahku sudah mulai dicurahkan sebagai persembahan dan saat kematianku sudah dekat, aku telah mengakhiri pertandingan yang baik (2Tim. 4:6-8). Meskipun demikian, Paulus tetap berupaya untuk menguatkan dan memberi petunjuk kepada Timotius melalui surat ini.

Situasi yang dihadapi oleh Timotius di Efesus, Timotius sedang menghadapi tantangan berat dalam mengimplementasikan tugas pelayanan sebagai pemimpin gereja. Gereja di Efesus mengalami banyak masalah, baik internal maupun eksternal. Masalah eksternal adanya ancaman dan penganiayaan orang Kristen yang dilakukan oleh Kaisar Nero. Di dalam gereja terdapat ajaran sesat yang mengancam kesatuan dan keutuhan jemaat. Sebagai pemimpin gereja yang masih muda, Timotius merasa ragu dan kurang percaya diri dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, mengingat konteks sosial dan politik yang sulit serta kesulitan dalam mempertahankan otoritasnya di tengah-tengah jemaat di Efesus. Paulus mengingatkan dan menginstruksikan Timotius untuk melawan ajaran sesat yang berkembang di Efesus tetap mengajarkan ajaran yang benar dan menjaga kesucian iman jemaat dari pengaruh ajaran yang menyesatkan. "Aku telah mendesak engkau supaya engkau tinggal di Efesus dan menasihatkan orang-orang tertentu, agar mereka jangan mengajarkan ajaran lain ataupun sibuk dengan dongeng dan silsilah yang tiada putus-putusnya, yang hanya menghasilkan persoalan belaka ..." (1Tim. 1:3-7). Paulus mengingatkan Timotius akan nasihat sebelumnya, tujuannya untuk memberi kesan yang lebih mendalam pada dirinya dalam pengajaran yang benar dari ajaran Kristus.²⁶ Yesus Kristus adalah harapan orang Kristen dan harapan kemuliaan di dalam orang-orang percaya.²⁷ Sebab, ajaran sesat ini terkait dengan pengajaran yang menyimpang dari ajaran Kristus dan hukum-hukum tertentu yang tidak sesuai dengan Injil Yesus Kristus.

²⁵ Fa Halawa et al., "Kepemimpinan Dan Kesetiaan Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Di Era Postmodern Berdasarkan 2 Timotius 4: 1-8 Mewujudkan Dan Menyebarkan Mandat Kristus Ke Seluruh Dunia . Dalam Hal Ini , Meskipun," 2024, 1-8.

²⁶ Meyer, "https://Biblehub.Com/Commentaries/1_timothy/1-3.Htm, Diunduh 1 April 2025," 2025.

²⁷ Methew Henry, "https://Biblehub.Com/Commentaries/1_timothy/1-3.Htm, Diunduh 1 April 2025," 2025.

Paulus menulis surat 1 dan 2 Timotius ada beberapa tujuan penting yang berkaitan dengan menguatkan Timotius dalam menghadapi situasi yang penuh tantangan.²⁸ *Pertama*, mendorong keteguhan iman dan keberanian Timotius. Paulus mengingatkan kembali Timotius akan pentingnya keteguhan iman dalam menghadapi penganiayaan dan tekanan. Paulus ingin Timotius tidak takut dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin gereja dan untuk terus mengajarkan ajaran yang benar, meskipun ada ancaman terhadap dirinya. Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban (2Tim. 1:7). *Kedua*, meneguhkan pelayanan dan kepemimpinan. Paulus juga menekankan pentingnya Timotius untuk tetap setia dalam pelayanannya. Paulus menasihati Timotius untuk menyelesaikan tugas pelayanan dan tetap kuat meskipun dihadapkan pada penganiayaan atau penolakan. Tetapi kuasailah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, lakukanlah pekerjaan pemberita Injil dan tunaikanlah tugas pelayananmu (2Tim. 4:5). Hal ini menjadi dorongan bagi Timotius untuk tetap bertahan dalam pelayanan yang telah dipercayakan kepadanya. *Ketiga*, menginstruksikan tentang ajaran yang sehat dan ajaran palsu. Paulus menekankan agar Timotius tetap berpegang pada ajaran yang benar dan menghindari ajaran sesat yang dapat merusak iman jemaat. Paulus menasihati Timotius untuk menghindari cerita-cerita dongeng dan perselisihan mengenai kata-kata yang dapat merusak iman orang lain. Ingatkanlah dan pesankanlah semuanya itu dengan sungguh-sungguh kepada mereka di hadapan Allah, agar jangan mereka bersilat kata, ... (2Tim. 2:14-16). Paulus mengingatkan Timotius terus mengajarkan firman Tuhan dengan ketekunan dan kesetiaan. *Keempat*, memberikan penghiburan dan harapan. Meskipun Paulus menghadapi kematian, dalam suratnya, Paulus memberikan harapan dan penghiburan kepada Timotius tentang janji keselamatan yang ada dalam Kristus. Paulus mengungkapkan keyakinannya akan mendapatkan mahkota kebenaran dari Tuhan yang adil, sebagai dorongan bagi Timotius untuk tetap setia pada panggilanannya. Aku telah mengakhiri pertandingan dengan baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, ... (2Tim. 4:7-8).

Teks 2 Timotius 2:13-17 (TB2)

13 Jika kita tidak setia, Dia tetap setia, karena Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya.

14 Ingatkan dan pesankanlah semuanya itu dengan sungguh-sungguh kepada mereka di hadapan Allah, agar jangan mereka bersilat kata, karena hal itu sama sekali tidak berguna, malah mengacaukan orang yang mendengarnya.

15 Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang secara tepat menjelaskan perkataan kebenaran itu.

16 Namun, hindarilah omongan yang kosong dan tidak suci yang hanya menambah kefasikan.

17 Perkataan mereka menjalar seperti penyakit kanker. Di antara mereka termasuk Himeneus dan Filetus.

Teks ini merupakan bagian dari surat Paulus kepada Timotius yang mempresentasikan instruksi penting tentang kesetiaan, pengajaran yang benar, dan peringatan terhadap ajaran

²⁸ Gordon D. Fee, "1 and 2 Timothy, Titus. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1988,," 1988.

sesat. Setiap ayat mengandung pesan teologis mendalam terkait dengan ajaran iman Kristen dan cara hidup yang sesuai dengan panggilan Tuhan.

2 Timotius 2:13, Jika kita tidak setia, Dia tetap setia, karena Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya. “*Jika kita tidak setia*”: klausa ini merujuk pada ketidaksetiaan manusia, yang seringkali berhubungan dengan kelemahan dan ketidakkonsistenan dalam hidup Kristen. Paulus mengingatkan, meskipun manusia sering gagal, Tuhan tetap setia. Jika kita menyangkal Dia, Dia pun akan menyangkal kita (2Tim. 2:12). Jika kita tidak setia pada sumpah pengakuan iman Kristen kita. Ketidakberimanan menyiratkan lebih dari sekadar ketidakpercayaan pada salah satu doktrin dasar iman, seperti kebangkitan Tuhan atau keilahian-Nya.²⁹ “*Dia tetap setia*” menekankan sifat Tuhan tidak berubah dan selalu dapat diandalkan, bahkan ketika umat-Nya gagal. Ini mengacu pada sifat Tuhan yang tidak dapat berubah sesuai dengan karakter-Nya yang tetap setia terhadap janji-Nya. Kesetiaan Allah, Allah yang telah memanggil kamu kepada persekutuan dengan Anak-Nya Yesus Kristus, Tuhan kita, adalah setia (1Kor.1:9). Jika kita mengaku dosa kita, Ia setia dan adil, ... (1Yoh. 1:9). “*Karena Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya*” merujuk pada kebenaran bahwa Tuhan, dalam hakikat-Nya, tidak bisa bertentangan dengan sifat-Nya sendiri. Ia adalah setia oleh karena tidak mungkin Tuhan bisa membatalkan janji atau sifat-Nya. Matthew Poole menjelaskan orang percaya atau tidak percaya, atau setia pada kepercayaan atau tidak, Allah akan menunjukkan diri-Nya setia, baik dalam janji-janji-Nya yang diberikan kepada mereka yang percaya, karena mustahil orang yang adalah kebenaran itu sendiri akan menjadi lain, jika Dia menyangkal diri-Nya.³⁰

2 Timotius 2:14, Ingatkanlah dan pesankanlah semuanya itu dengan sungguh-sungguh kepada mereka di hadapan Allah, agar jangan mereka bersilat kata, karena hal itu sama sekali tidak berguna, malah mengacaukan orang yang mendengarnya. “*Ingatlah dan pesankanlah*” Paulus menegaskan tugas Timotius sebagai seorang pengajar untuk mengingatkan jemaat akan ajaran yang benar dan menghindari kata-kata kosong atau perdebatan yang tidak membangun. Paulus dengan menetapkan kepada Timotius bagaimana ia harus bersikap terhadap ajaran sesat yang muncul di gereja, mengacu pada pemikiran baru yang diungkapkan dan diperkenalkan, Timotius harus mengingatkan gereja tentang pemikiran-pemikiran, ajaran yang benar.³¹ “*Di hadapan Allah*” klausa ini menunjukkan pentingnya sikap hati yang penuh hormat kepada Allah dalam setiap aspek pelayanan. Peringatan ini bukan sekadar pengajaran manusiawi, melainkan bertanggung jawab di hadapan Allah yang menguji hati setiap orang.³² “*Bersilat kata*” istilah ini menyatakan pada debat atau perdebatan yang tidak berguna dan tidak produktif, tetapi dapat membingungkan orang-orang yang mendengarnya. “*Bersilat kata*” menunjukkan tindakan berbicara atau berdiskusi dengan maksud untuk menciptakan kebingungan atau mengalihkan perhatian dari kebenaran yang sejati. Paulus mengingatkan Timotius untuk menghindari perdebatan yang tidak berguna (Yun.: *logomacheo*) artinya yang dapat merusak dan mengacaukan orang yang mendengarnya.³³

²⁹ Ellicott, “https://Biblehub.Com/Commentaries/2_timothy/2-13.Htm, Diunduh, 1 April 2025,” n.d.

³⁰ Matthew Poole, “https://Biblehub.Com/Commentaries/2_timothy/2-13.Htm, Diunduh, 1 April 2025,” 2025.

³¹ Mayer, “https://Biblehub.Com/Commentaries/2_timothy/2-14.Htm, Diunduh 1 April 2025,” n.d.

³² Bart D. Ehrman, “The New Testament: A Historical Introduction to the Early Christian Writings. Oxford University Press, 2016.” 2016.

³³ Murray J. Harris, “The Second Epistle to Timothy: A Commentary on the Greek Text. Eerdmans, 1989.” 1989.

2 Timotius 2:15, Usahakanlah supaya engkau layak dihadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang secara tepat menjelaskan perkataan kebenaran itu. “*Usahakanlah*” kata ini menunjukkan sebuah perintah yang memerlukan upaya dan ketekunan dari Timotius dalam pelayanannya. Kata (Yun.: *spoudazo*) yang berarti berusaha dengan sungguh-sungguh, berusaha keras, atau mempercepat untuk mencapai tujuan tertentu dengan penuh kesungguhan. Diperlukan ketekunan dalam pelayanan untuk menjadi seorang pekerja yang layak di hadapan Allah dan tidak malu dalam mengajarkan kebenaran.³⁴ Dalam konteks ini, Paulus menekankan pentingnya usaha yang sungguh-sungguh dalam menjalankan tugas pelayanan. “*Layak di hadapan Allah*” klausa ini menunjukkan bahwa setiap pelayanan harus dilakukan dengan integritas dan kesetiaan kepada Tuhan, bukan sekadar untuk memuaskan manusia, tetapi demi mendapatkan perkenanan Allah. Ungkapan “*layak di hadapan Allah*” mengacu pada pelaksanaan tugas pelayanan yang dilakukan dengan hati yang tulus dan sesuai dengan kehendak Allah. Harris menjelaskan pada kewajiban untuk melayani dengan penuh tanggung jawab dan integritas tanpa memikirkan keuntungan pribadi atau penerimaan dari manusia. Pelayanan harus sesuai dengan kehendak Allah, dan hanya Dia yang dapat menilai apakah pelayanan tersebut layak dihadapan-Nya.³⁵ “*Seorang pekerja yang tidak usah malu*”, ini sebuah gambaran tentang integritas dalam pelayanan. Seorang pekerja yang setia dalam pengajaran dan pelayanan tidak merasa malu atau takut dalam menghadapi tantangan atau kesulitan. Paulus mendorong Timotius untuk menjadi pekerja yang setia dan tidak malu dalam menjalankan tugas mengajarkan Injil. “*Menjelaskan perkataan kebenaran*”, Paulus menekankan pentingnya menyampaikan kebenaran firman Tuhan dengan tepat, tanpa distorsi atau penafsiran yang salah. Prinsip ini berhubungan dengan prinsip pengajaran yang sah dan sesuai dengan Injil yang diajarkan oleh Rasul Paulus kepada jemaat-jemaat awal.

2 Timotius 2:16-17, Namun, hindarilah omongan yang kosong dan tidak suci yang hanya menambah kefasikan. Perkataan mereka menjalar seperti penyakit kanker. Di antara mereka termasuk Himeneus dan Filetus. “*Namun*” kata penghubung menunjukkan kontras dengan apa yang sebelumnya diajarkan oleh Paulus mengenai ajaran yang benar. Ini mengarah pada peringatan tentang ajaran atau omongan yang tidak benar. “*Hindarilah omongan yang kosong*”. Hindari (Yun.: *pheuge*) yang berarti menghindari atau melarikan diri. Omongan (Yun.: *logion*) yang berarti perkataan atau ucapan. Yang kosong (Yun.: *kenos*) yang berarti kosong, hampa, atau tanpa isi yang benar. Hindarilah omongan yang kosong Paulus memberikan perintah kepada Timotius untuk menjauhi sesuatu yang berbahaya, dalam hal ajaran sesat, percakapan yang tidak sesuai dengan kebenaran. Paulus memperingatkan Timotius agar tidak terjebak dalam pembicaraan yang tidak berbobot atau tidak memberikan kebenaran.³⁶ “Tidak suci” (Yun.: *asebeia*) artinya tidak saleh atau menentang kesucian. Ajaran ini adalah ajaran yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab, atau ajaran sesat yang merusak iman. Ajaran-ajaran semacam ini tidak membawa kemajuan rohani, melainkan menyebabkan kerusakan. “Menambah kefasikan” (Yun.: *pleonazein*) yang berarti menambah atau berlebihan. Kefasikan berasal dari kata (Yun.: *adikia*) yang berarti ketidakadilan atau perbuatan dosa. Paulus memperingatkan bahwa omongan kosong ini tidak berguna, tetapi malah memperburuk keadaan dan membawa orang lebih jauh dari kebenaran. Ini merupakan peringatan yang serius

³⁴ N. T. Wright, “Paul for Everyone: 1 and 2 Timothy and Titus. SPCK, 2004.” n.d.

³⁵ Harris, “The Second Epistle to Timothy: A Commentary on the Greek Text. Eerdmans, 1989.”

³⁶ Henry, “https://Biblehub.Com/Commentaries/1_timothy/1-3.Htm, Diunduh 1 April 2025.”

bagi pengajar untuk tidak membiarkan ajaran sesat berkembang di tengah-tengah jemaat.³⁷ “*Perkataan mereka menjalar seperti penyakit kanker*”. Metafora yang digunakan Paulus untuk menggambarkan bagaimana ajaran sesat bisa menyebar dengan cepat dan merusak seperti kanker yang tumbuh dalam tubuh manusia. Perkataan mereka (Yun.: *logoi*) yang berarti perkataan atau ajaran mereka, yang merujuk pada ajaran sesat atau salah yang diajarkan oleh beberapa orang. Menjalar (Yun.: *herpei*) yang berarti menyebar atau menular. Kata ini memberikan gambaran bahwa ajaran yang salah itu berkembang dengan cepat dan mudah menyebar ke orang lain. Seperti penyakit kanker (Yun.: *gaggraina*) yang berarti penyakit busuk atau kanker adalah penyakit yang menggerogoti tubuh. Dalam konteks ini, Paulus menggambarkan ajaran sesat itu merusak dan menghancurkan iman dan kehidupan orang yang terpapar oleh ajaran sesat.³⁸ Himeneus dan Filetus kedua nama ini adalah para pengajar sesat yang disebut dalam 1 Timotius 1:20, yang menolak kebenaran dan mengajarkan ajaran sesat. ... yang telah kuserahkan kepada Iblis, supaya mereka jera menghujat (1Tim.1:20). Mereka menjadi contoh buruk bagi jemaat dan menjadi peringatan bagi Timotius untuk waspada terhadap pengaruh negatif.

Relevansi Teks dengan Generasi Muda Kristen

Alkitab memberikan panduan hidup orang Kristen yang berlaku sepanjang zaman. Rasul Paulus memberikan nasihat berharga kepada anak rohaninya Timotius berisi nasihat-nasihat yang mendalam mengenai ketekunan, kesetiaan, serta pencegahan terhadap ajaran sesat. Teks 2 Timotius 2:13-17 secara khusus memberikan prinsip-prinsip yang relevan untuk generasi muda Kristen masa kini yang menghadapi tantangan hidup, baik secara rohani, moral, maupun sosial. Penerapan prinsip-prinsip dalam kehidupan generasi muda Kristen.³⁹

Pertama, generasi muda Kristen masa kini menghadapi tekanan dari berbagai aspek kehidupan, tekanan sosial dan budaya, tekanan lingkungan, dan tekanan di dunia kerja. Di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat dan kemajuan teknologi, generasi muda Kristen merasa terombang-ambing antara tuntutan dunia dan panggilan hidup mereka sebagai orang Kristen. Namun, melalui prinsip-prinsip dalam teks 2 Timotius 2:13-17, mereka diajak untuk tidak menyerah. Tuhan yang setia akan selalu mendampingi mereka dalam setiap tantangan hidup. Ketekunan menuntut generasi muda Kristen untuk tetap berpegang pada kebenaran firman Tuhan dan tidak tergoda mengikuti arus dunia yang bisa menjauh dari Tuhan.

Kedua, kesetiaan pada ajaran yang benar dalam era informasi. Di zaman yang penuh informasi dan banyaknya pengetahuan dan wawasan hidup yang beredar, generasi muda diperhadapkan dengan kegelisahan dalam menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Paulus mengingatkan kepada Timotius dan jemaat di Efesus, juga generasi muda tetap setia pada ajaran yang benar dan menghindari perdebatan yang tidak berguna. Oleh karena itu, hal mendasar bagi generasi muda Kristen untuk mendalami Alkitab secara pribadi dan bersama-sama dalam komunitas gereja.⁴⁰ Generasi muda Kristen perlu membekali diri dengan pengetahuan teologis yang baik, sehingga dapat membedakan ajaran yang benar dari yang

³⁷ Roy B. Zuck, *Hermeneutik, Basic Bible Interpretation* (Malang: Gandum MaRoy B. Zuck. (2014). *Hermeneutik, Basic Bible Interpretation* (Malang: Gandum Mas,).S,), 2014.

³⁸ Roy B Zuck, *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation* (Malang: Gandum Mas, 2014), 136., n.d.

³⁹ Tommy Wijaya and Eka Setiawan, “Jurnal Teologi Praktika” 6 (2025).

⁴⁰ Ayub Rusmanto et al., “KAJIAN FUNGSI KEPENATUAAN DALAM 1 TIMOTIUS 3 : 1-7 DAN RELEVANSINYA DI GEREJA SANTAPAN ROHANI INDONESIA A STUDY OF THE FUNCTION OF ELDERSHIP IN 1 TIMOTHY 3 : 1 – 7 AND ITS RELEVANCE TO THE” 14, no. Juni (2025): 99–119.

sesat. Hal ini akan memperkuat iman generasi muda Kristen dalam menghadapi pengaruh negatif yang datang dari dunia.

Ketiga, menghindari ajaran sesat dan pengaruh negatif. Dalam kehidupan sehari-hari, generasi muda Kristen sering terpapar dengan ajaran-ajaran yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristen, baik melalui media sosial, budaya populer, atau teman-teman sebaya. Sebagai respons terhadap hal ini, prinsip menghindari ajaran sesat seperti yang dijelaskan dalam teks 2 Timotius 2:16-17 sangat relevan. Generasi muda Kristen perlu belajar untuk selektif dalam memilih pengaruh yang mereka terima, baik dari buku, film, maupun diskusi di media sosial. Menghindari ajaran yang kosong dan tidak suci berarti menjaga pikiran dan hati agar tetap fokus pada kebenaran firman Tuhan yang akan menguatkan mereka dalam menjalani hidup yang berkenan kepada Tuhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini, menggali pemahaman historis, kultural, teologis, dan aplikatif dari 2 Timotius 2:13-17 bagi generasi muda Kristen. Dan memberikan wawasan praktis dan bimbingan kepada gereja dan pemimpin Kristen dalam memperlengkapi generasi muda untuk menghadapi tantangan hidup dan tetap teguh dalam iman. Tantangan yang dihadapi oleh generasi muda Kristen dapat dibagi beberapa aspek utama: perubahan sosial dan budaya, tekanan lingkungan, serta peran gereja dalam pembentukan iman generasi muda Kristen.

Selain itu, perubahan dalam nilai-nilai sosial yang lebih mengedepankan individualism, hedonism, dan sekularisme juga mempengaruhi cara generasi muda melihat dan menjalani iman Kristen. Paulus mengingatkan Timotius terus mengajarkan firman Tuhan dengan ketekunan dan kesetiaan. Meskipun Paulus menghadapi kematian, dalam suratnya, Paulus memberikan harapan dan penghiburan kepada Timotius tentang janji keselamatan yang ada dalam Kristus. Paulus mengungkapkan keyakinannya akan mendapatkan mahkota kebenaran dari Tuhan yang adil, sebagai dorongan bagi Timotius untuk tetap setia pada panggilanannya.

Alkitab memberikan panduan hidup orang Kristen yang berlaku sepanjang zaman. Rasul Paulus memberikan nasihat berharga kepada anak rohaninya Timotius berisi nasihat-nasihat yang mendalam mengenai ketekunan, kesetiaan, serta pencegahan terhadap ajaran sesat. Teks 2 Timotius 2:13-17 secara khusus memberikan prinsip-prinsip yang relevan untuk generasi muda Kristen masa kini yang menghadapi tantangan hidup, baik secara rohani, moral, maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayub Rusmanto, Gracia Anastasia, Shearen Angella. "Perkawinan Beda Agama Di Tengah-Tengah Masyarakat Plural Berdasarkan Kajian Teks 1 Korintus 7:12-16." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* Vol. 6, No (2024): 87–99.
- Bellah, Robert. "Habits of the Heart: Individualism and Commitment in American Life. University of California Press, 1985, Hlm. 112-115,," 1985.
- Center., Pew Research. "(2020). The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050. <https://www.pewforum.org/>," 2020.
- Durkheim, E. "(1893). The Division of Labor in Society.,," 1893.
- Ehrman, Bart D. "The New Testament: A Historical Introduction to the Early Christian Writings. Oxford University Press, 2016.,," 2016.
- Ellicott. "https://Biblehub.Com/Commentaries/2_timothy/2-13.Htm, Diunduh, 1 April 2025,"

- n.d.
- Fee, Gordon D. *1 and 2 Timothy, Titus. New International Biblical Commentary, Vol. 13. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, . ISBN 9780943575100.*, 1988.
- . “1 and 2 Timothy, Titus. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.,” 1988.
- Group., Barna. “(2019). The State of the Church: A National Survey of Young Christians. <https://www.barna.com/>,” 2019.
- Gulo, Restu, Sozanolo Zamasi, and Hallena Nedo. “Strategi Pemuda Gereja Dalam Mempertahankan Kecintaan Pada Iman Kristen Di Era Digital.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2023): 161–66. doi:10.56854/pak.v2i2.215.
- H. E. G. Paulus. “Hermeneutika Alkitab: Dasar-Dasar Dan Metode Penafsiran (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), Hlm. 45-60.,” 2015.
- Halawa, Fa, Malik Bambang, Sekolah Tinggi, Teologi Injili, and Arastamar Setia. “Kepemimpinan Dan Kesetiaan Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Di Era Postmodern Berdasarkan 2 Timotius 4 : 1-8 Mewujudkan Dan Menyebarkan Mandat Kristus Ke Seluruh Dunia . Dalam Hal Ini , Meskipun,” 2024, 1–8.
- Harman, Gilbert. “The Moral Landscape (1977).,” 1977.
- Harris, Murray J. “The Second Epistle to Timothy: A Commentary on the Greek Text. Eerdmans, 1989.,” 1989.
- Henry, Methew. “https://biblehub.com/commentaries/1_timothy/1-3.htm, Diunduh 1 April 2025,” 2025.
- Ilmiah, Karya, and Mpdk Angkatan. “Peran Gereja Memperlengkapi Para Pelayannya Untuk Menjadi Para Pemimpin Yang Mentransformasi Keluarganya,” 2016, 1–23.
- Jefferson, Thomas. “(1743-1826), The Virginia Statute for Religious Freedom (1786),” 1786.
- John Locke. “(1632-1704), A Letter Concerning Toleration (1689),” 1689.
- Koentjaraningrat. “Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.,” 2000.
- MacIntyre, Alasdair. “After Virtue: A Study in Moral Theory. University of Notre Dame Press, 1981, Hlm. 45-50.,” n.d.
- Mayer. “https://biblehub.com/commentaries/2_timothy/2-14.htm, Diunduh 1 April 2025,” n.d.
- Mead, G. H. “(1934). Mind, Self, and Society.,” 1934.
- Merton, R. K. “(1938). Social Structure and Anomie.,” 1938.
- Meyer. “https://biblehub.com/commentaries/1_timothy/1-3.htm, Diunduh 1 April 2025,” 2025.
- Ndun, Yusak, and Roy Pieter. “Pendalaman Alkitab Untuk Pertumbuhan Iman Remaja Usia 12-17 Tahun.” *Eunoia* 1, no. 1 (2024): 16–31. <https://jurnal.pelintahati.ac.id/index.php/home/article/download/15/13/68>.
- Poole, Matthew. “https://biblehub.com/commentaries/2_timothy/2-13.htm, Diunduh, 1 April 2025,” 2025.
- Protagoras. “Dalam Theaetetus (Dialog Plato).,” n.d.
- Rannu, Risky, and Ririn Novita Sari. “Dinamika Tantangan Iman Generasi Muda Masa Kini Dan Strategi Pastoral Untuk Mendorong Pertumbuhan Kerohanian.” *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 121–36. doi:10.55649/skenoo.v3i2.62.
- Roy B. Zuck. *Hermeneutik, Basic Bible Interpretation (Malang: Gandum MaRoy B. Zuck.*

- (2014). *Hermeneutik, Basic Bible Interpretation* (Malang: Gandum Mas,).S,)., 2014.
- Roy B Zuck, *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation* (Malang: Gandum Mas, 2014), 136., n.d.
- Rusmanto, Ayub, Yohanes Joko Saptano, Sekolah Tinggi, Teologi Skriptura, Sekolah Tinggi, and Teologi Iman. “KAJIAN FUNGSI KEPENATUAAN DALAM 1 TIMOTIUS 3 : 1-7 DAN RELEVANSINYA DI GEREJA SANTAPAN ROHANI INDONESIA A STUDY OF THE FUNCTION OF ELDERSHIP IN 1 TIMOTHY 3 : 1 – 7 AND ITS RELEVANCE TO THE” 14, no. Juni (2025): 99–119.
- Sianipar, Desi, Wellem Sairwona, Johanes Waldes Hasugian, Yunardi Kristian Zega, and Nova Ritonga. “Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia Untuk Ketahanan Pemuda Kristen Di Era Transnasionalisme.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 761–81. doi:10.30648/dun.v6i2.743.
- Soekanto, Soerjono. “Sosiologi: Suatu Pengantar, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.,” 2009.
- Stott, John. “Christian Mission in the Modern World. Inter-Varsity Press, 1999, Hlm. 67-72.,” n.d.
- Twenge, Jean M. “IGen: Why Today’s Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood. Atria Books, 2017, Hlm. 85-90.,” 2017.
- Wijaya, Tommy, and Eka Setiawan. “Jurnal Teologi Praktika” 6 (2025).
- Wright, N. T. “Paul for Everyone: 1 and 2 Timothy and Titus. SPCK, 2004.,” n.d.